



NEGOSIASI TRADISI DI RUANG MODERN: ANALISIS SOSIO-ANTROPOLOGIS PRAKTIK TAHLILAN PADA MAHASISWA DI JAWA BARAT

Ghina Nur Rohmah¹, Mochammad Saefaturrohman N.², Annisa Dea S.³, Aulia Nurhasanah S.⁴, Dini Novitasari⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Matematika, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

Email: ¹ghnrr28@upi.edu ²fatur.saefaturrohman@upi.edu, ³dannisa295@upi.edu,

⁴aulia.sinurat04@upi.edu, ⁵dininovitasari132@upi.edu

ABSTRAK

Tradisi tahlilan telah mengakar kuat dalam komunitas Muslim Indonesia, khususnya di kalangan Nahdlatul Ulama, sebagai praktik keagamaan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Namun, dalam konteks masyarakat modern, pemaknaan dan pelaksanaan tahlilan mengalami dinamika, terutama di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif masyarakat terhadap tradisi tahlilan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap 11 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 1 mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB), 1 mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, serta Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat Provinsi Jawa Barat dan Wakil Katib Suriah Nahdlatul Ulama (NU) tingkat Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya mengenal dan mengakui tahlilan sebagai tradisi keagamaan yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan budaya. Meskipun demikian, partisipasi mahasiswa dalam pelaksanaan tahlilan cenderung rendah dan bersifat situasional akibat kesibukan akademik. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara pengakuan nilai tahlilan dan praktik aktualnya, serta menegaskan bahwa tahlilan merupakan praktik keagamaan yang terus mengalami penyesuaian di tengah perubahan sosial.

Kata Kunci: Tahlilan, Tradisi, Nilai

ABSTRACT

The tradition of tahlilan is deeply rooted in Indonesian Muslim communities, especially among Nahdlatul Ulama, as a religious practice to pray for the deceased. However, in the context of modern society, the meaning and implementation of tahlilan have undergone dynamics, especially among students. Therefore, this study aims to explore the community's perspective on the tradition of tahlilan and the values contained therein. This study uses a qualitative descriptive method through in-depth interviews with 11 students from the Indonesia University of Education (UPI), 1 student from the Bandung Institute of Technology (ITB), 1 student from the Raden Mas Said Surakarta State Islamic University, as well as the Secretary of the Indonesian Ulema Council (MUI) at the West Java Provincial level and the Deputy Katib Suriah Nahdlatul Ulama (NU) at the West Java Provincial level. The results of the study show that students generally recognize and acknowledge tahlilan as a religious tradition that has spiritual, social, and cultural values. However, student participation in tahlilan tends to be low and situational due to academic commitments. These findings indicate a discrepancy between the recognition

of the value of tahlilan and its actual practice, and confirm that tahlilan is a religious practice that continues to undergo adjustments amid social change.

Keywords: *Tahlilan, Tradition, Value*

A. PENDAHULUAN

Tradisi tahlilan merupakan praktik keagamaan yang mengakar kuat dalam komunitas Muslim di Indonesia, khususnya di dalam Nahdlatul Ulama (NU). Tahlilan adalah pertemuan keagamaan yang diadakan untuk mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini melibatkan pembacaan doa dan ayat-ayat dari Al-Qur'an, termasuk Yasin dan tahlil. Dalam konteks budaya, tahlilan menunjukkan perpaduan ajaran agama Islam dengan tradisi lokal, khususnya di Jawa, di mana ritual ini menggabungkan unsur-unsur budaya Jawa seperti panggih dan sesaji [1]. Namun, sebagai praktik keagamaan yang berakar pada tradisi lokal, tahlilan kerap menjadi ruang perdebatan antara ajaran normatif Islam dan ekspresi keberagaman masyarakat, terutama dalam konteks perubahan sosial modern [2].

Tradisi tahlilan mulai berkembang pesat di Indonesia pada pertengahan abad ke-20, terutama di kalangan masyarakat NU. Dalam konteks ini, tahlilan berfungsi sebagai ritual keagamaan sekaligus sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan masyarakat. Tahlilan berfungsi sebagai ruang sosial untuk menghubungkan orang-orang dari latar belakang sosial yang berbeda, memfasilitasi interaksi, dan meningkatkan ikatan masyarakat.

Dalam kajian antropologi Islam, praktik keagamaan seperti tahlilan sering dipahami sebagai bagian dari konsep *living hadith*, yaitu bagaimana ajaran dan nilai Islam dihayati, ditafsirkan, dan dipraktikkan secara kontekstual dalam kehidupan sosial masyarakat. Ini menunjukkan bahwa tahlilan bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembentukan identitas dan komunitas di kalangan masyarakat Muslim di Indonesia. Praktik Tahlilan di Indonesia menunjukkan hubungan yang kompleks antara agama, budaya, dan masyarakat. Praktik ini tidak hanya menghormati almarhum tetapi juga menumbuhkan ikatan sosial, mempromosikan nilai-nilai budaya, dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi [3].

Dengan penjabaran diatas, dapat diketahui bahwa tradisi tahlilan sudah ada sejak lama di Indonesia dan tidak hanya menjadi ritual untuk seseorang yang sudah meninggal, melainkan juga sebagai wadah interaksi masyarakat. Oleh karena itu, perlu diketahui pula nilai-nilai yang ada dalam tradisi tahlilan sebagai wadah interaksi masyarakat, khususnya oleh Nahdlatul Ulama (NU).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai tradisi tahlilan. Diantaranya, penelitian mengenai pengaruh dari globalisasi terhadap budaya, termasuk tahlilan. Dalam konteks globalisasi, praktik keagamaan tradisional seperti tahlilan mengalami proses negosiasi makna, khususnya di kalangan generasi muda yang hidup dalam arus modernisasi, mobilitas sosial, dan paparan budaya global [4]. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia harus beradaptasi dengan tantangan globalisasi tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang telah ada selama berabad-abad [5]. Sehingga tahlilan sering kali dipertahankan sebagai bentuk identitas budaya yang kuat, meskipun ada tekanan untuk mengubah praktik tersebut agar lebih sesuai dengan norma-norma global.

Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat pergeseran dalam pemahaman dan penerimaan tahlilan di kalangan berbagai kelompok masyarakat. Masyarakat Muhammadiyah cenderung menolak praktik tahlilan ini dengan alasan bahwa pahala bagi orang yang telah meninggal hanya dapat diperoleh dari amal perbuatan mereka sendiri [6]. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa tahlilan tidak hanya berada dalam ranah ibadah, tetapi juga mencerminkan dinamika otoritas keagamaan dan identitas sosial di kalangan umat Islam Indonesia [7]. Namun, kini masyarakat Muhammadiyah mulai menerima tradisi tahlilan sebagai bentuk solidaritas sosial dan ekspresi budaya [8]. Penelitian ini mencerminkan adanya perubahan dalam dinamika sosial dan interaksi antar kelompok agama di Indonesia, dimana tahlilan berfungsi sebagai jembatan untuk membangun hubungan antar komunitas.

Dari sudut pandang budaya, tahlilan dipandang sebagai ekspresi budaya yang kaya. Masyarakat tidak hanya melakukan ritual, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam praktik tersebut. Salah satu contohnya adalah pelaksanaan tahlilan di Masjid Nur Amanah, Yogyakarta, yang tidak hanya berkaitan dengan ritual, tetapi juga mendidik tentang nilai-nilai moral dan etika dalam tradisi tersebut [9]. Hal ini menunjukkan bahwa tahlilan dapat berperan sebagai alat pendidikan dan penguatan karakter dalam masyarakat.

Selain itu, tahlilan juga terlibat dalam konteks politik, di mana ritual ini sering digunakan oleh partai politik untuk menarik dukungan dari masyarakat. Tahlilan menjadi alat dalam kontestasi politik, dimana identitas agama dimanfaatkan untuk meraih suara dalam pemilu [10]. Hal ini menunjukkan bahwa tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan sosial dan politik dalam masyarakat [11]

Di dalam masyarakat, tahlilan juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian mengungkapkan bahwa sejak tahun 1950-an, tahlilan telah menjadi bagian dari kehidupan sosial di Kampung Sapen, Yogyakarta yang berfungsi untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti kesadaran teologis dan empati terhadap keluarga yang berduka [3]. Ini menunjukkan bahwa tahlilan memiliki dimensi sosial yang penting dalam membangun kesadaran kolektif di tengah masyarakat yang beragam.

Namun, tahlilan juga seringkali dihadapkan pada tantangan, terutama dalam konteks modernisasi dan perubahan sosial. Beberapa orang berpendapat bahwa praktik tahlilan harus direformasi atau dihilangkan karena dianggap tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Meskipun demikian, banyak masyarakat tetap mempertahankan tahlilan sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki daya tarik yang kuat dalam konteks sosial yang lebih luas [10], [12].

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji tahlilan dari aspek hukum Islam, budaya lokal, dan dinamika sosial-politik, kajian yang secara khusus mengeksplorasi nilai-nilai tahlilan dari perspektif mahasiswa sebagai generasi transisi serta dikaitkan dengan pandangan otoritas keagamaan masih relatif terbatas. Penelitian ini akan kami lakukan melalui wawancara dengan Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat Provinsi Jawa Barat, Wakil Katib Suriah Nahdlatul Ulama (NU) tingkat Provinsi Jawa Barat dan juga mahasiswa. Pemilihan mahasiswa sebagai responden didasarkan pada peran mahasiswa sebagai generasi persimpangan antara tradisi budaya leluhur dengan budaya modern, tetapi masih terlibat dalam praktik tradisi tahlilan.

Melalui wawancara ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana perspektif mahasiswa terhadap tradisi tahlilan dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi tahlilan berdasarkan konteks spiritual, sosial, dan budaya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran untuk memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan dari tradisi tahlilan dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tahlilan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena sosial sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian [13] [14]. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pandangan, dan nilai yang terkandung dalam praktik sosial-keagamaan secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian, khususnya dalam mengkaji tradisi keagamaan yang hidup dan dinegosiasikan dalam konteks sosial tertentu [15], [16]. Metode ini relevan digunakan untuk mengkaji tradisi tahlilan sebagai praktik keagamaan yang sarat makna sosial, budaya, dan spiritual.

Responden dalam penelitian ini terdiri atas Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat Provinsi Jawa Barat, Wakil Katib Suriah Nahdlatul Ulama (NU) tingkat Provinsi Jawa Barat, serta mahasiswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa dengan jumlah responden sebanyak 13 orang yang memiliki latar belakang dan asal daerah yang berbeda-beda.

Penentuan jumlah responden mahasiswa tidak didasarkan pada pertimbangan representasi statistik, melainkan pada prinsip *data saturation*, yaitu kondisi ketika pengumpulan data tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang signifikan [17]. Setelah wawancara ke-11 hingga ke-13, jawaban responden menunjukkan pola yang berulang, sehingga data dianggap telah mencapai titik kejenuhan, sebagaimana dijelaskan dalam kajian metodologi penelitian kualitatif yang menekankan kecukupan data berdasarkan kedalaman informasi, bukan jumlah responden semata [18].

Responden mahasiswa berasal dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang institusi pendidikan sebagai konteks pembentuk cara pandang mahasiswa terhadap tradisi keagamaan, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kedalaman dan relevansi data [19].

Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dipilih untuk merepresentasikan mahasiswa dengan latar belakang kependidikan, Institut Teknologi Bandung (ITB) merepresentasikan mahasiswa dengan latar belakang sains dan teknologi, sedangkan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dipilih untuk merepresentasikan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan keislaman. Keberagaman institusi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perspektif mahasiswa terhadap praktik tradisi keagamaan, khususnya tahlilan, sebagaimana ditunjukkan di studi-studi kualitatif mengenai persepsi generasi muda terhadap praktik religius [20].

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan model analisis data kualitatif interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi [21].

Model ini bersifat siklik dan interaktif, sehingga proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak data mulai dikumpulkan hingga tahap interpretasi akhir.

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan nilai spiritual, sosial, dan budaya dalam tradisi tahlilan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil wawancara dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan tema utama. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada kerangka konseptual dan penelitian terdahulu, serta melakukan pengecekan konsistensi data untuk meningkatkan keabsahan temuan [21].

Pertanyaan untuk wawancara dengan mahasiswa terdiri atas 13 pertanyaan mengenai tradisi tahlilan yang berisikan pertanyaan terkait identitas diri serta pertanyaan mengenai tradisi tahlilan. Pertanyaan untuk wawancara dengan Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat Provinsi Jawa Barat, dan Wakil Katib Suriah Nahdlatul Ulama (NU) tingkat Provinsi Jawa Barat terdiri atas 8 pertanyaan mengenai tradisi tahlilan. Pertanyaan yang diajukan sebagaimana terdapat pada tabel 1 dan tabel 2 berikut:

Tabel 1. Daftar pertanyaan yang diajukan

Aspek	Butir Pertanyaan
Pengetahuan umum responden terkait tradisi tahlilan	1. Apa yang Anda ketahui tentang tradisi tahlilan?
Penilaian diri responden terkait tradisi tahlilan	2. Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan tahlilan?
	3. Seberapa sering Anda mengikuti kegiatan tahlilan?
Pandangan responden terkait nilai spiritual dalam tradisi tahlilan	4. Menurut Anda, apakah ada nilai spiritual yang terkandung dalam kegiatan tahlilan?
	5. Jika ya, nilai spiritual apa yang ada dalam kegiatan tahlilan? Jika tidak, mengapa?
Pandangan responden terkait nilai sosial dalam tradisi tahlilan	6. Menurut Anda, apakah nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kegiatan tahlilan?
	7. Nilai-nilai sosial seperti apa yang ada dalam kegiatan tahlilan?
	8. Bagaimana pengaruh kegiatan tahlilan terhadap kegiatan sosial?
	9. Menurut Anda, apakah ada nilai budaya yang terkandung dalam tahlilan?
Pandangan responden terkait nilai budaya dalam tradisi tahlilan	10. Nilai-nilai budaya apa saja yang ada dalam kegiatan tahlilan?
	11. Bagaimana pengaruh tahlilan terhadap kebudayaan?
Pandangan responden terkait pelaksanaan tradisi tahlilan	12. Apakah menurut Anda tahlilan harus dilakukan?
	13. Apakah ada perubahan tradisi tahlilan dari masa ke masa?

Tabel 2. Daftar pertanyaan yang diajukan kepada Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat Provinsi Jawa Barat dan Wakil Katib Suriah Nahdlatul Ulama (NU) tingkat Provinsi Jawa Barat

Butir Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah asal mula adanya tradisi tahlilan?
2. Apa saja tujuan dari diadakannya tahlilan?
3. Apa saja manfaat dari diadakannya tahlilan?
4. Apa hukum untuk melaksanakan tradisi tahlilan?
5. Bagaimana tata cara pelaksanaan dari tradisi tahlilan?
6. Bagaimana perkembangan tradisi tahlilan seiring waktu?
7. Bagaimana jika ada masyarakat yang tidak bisa mengadakan tahlilan karena terhambat ekonomi?
8. Nilai-nilai apa saja yang ada dalam tradisi tahlilan?

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Mula Adanya Tradisi Tahlilan

Tahlilan merupakan suatu kegiatan yang telah dilakukan secara turun-temurun hingga menjadi suatu tradisi dalam masyarakat Muslim di Indonesia. Sebagai praktik yang diwariskan lintas generasi, tahlilan tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi sosial dan budaya masyarakat [22]. Ramdan Fauzi selaku Wakil Katib Suriah Nahdlatul Ulama (NU) tingkat Provinsi Jawa Barat menyampaikan bahwa jika ditinjau dari sejarahnya, tahlilan merujuk pada kebiasaan Nabi Muhammad SAW. dalam mendoakan para syuhada Badar dan Uhud. Kebiasaan tersebut kemudian diikuti oleh para sahabat sehingga menjadi sebuah tradisi yang dikenal hingga saat ini.

Asep Ahmad Fathurrohman selaku Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat Provinsi Jawa Barat juga mengungkapkan bahwa praktik tahlilan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga, dalam menyebarkan Islam. Dalam konteks dakwah kultural, tahlilan berkembang sebagai strategi adaptif untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat yang sebelumnya menganut tradisi Hindu-Buddha [22]. Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan budaya seperti pertunjukan wayang golek yang disertai pembacaan syahadat, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi sosial. Seiring waktu, praktik tahlilan kemudian berkembang di masyarakat luas dengan waktu dan tempat yang fleksibel, dengan tujuan utama berdoa dan mempererat kebersamaan.

Menurut Asep Ahmad Fathurrohman, pada Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, tahlilan merupakan bagian dari praktik dzikir. Dalam suatu hadits, Nabi mengatakan *جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ* yang berarti “*perbaharuilah iman kalian*”. Ketika para sahabat bertanya bagaimana cara memperbaharui iman tersebut, Nabi menjawab *أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* yang artinya “*perbanyaklah mengucapkan kalimat tauhid dapat dilakukan kapan saja dan dalam berbagai konteks sosial, sehingga menjadi dasar normatif bagi berkembangnya praktik tahlilan sebagai bentuk dzikir kolektif.*

Berdasarkan aspek historis, dapat diketahui bahwa tradisi tahlilan juga merupakan hasil dari proses adopsi dan sinkretisasi budaya. Dalam konteks Indonesia, tahlilan mencerminkan proses negosiasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal yang telah ada sebelumnya [23], sehingga membentuk praktik keagamaan yang khas dan kontekstual. Tradisi ini lahir dari upaya para mubaligh yang memahami kondisi sosial masyarakat Indonesia dan memilih pendekatan persuasif dalam menyampaikan ajaran Islam [24].

Ramdan Fauzi juga menyampaikan bahwa dalam kitab suci khusus jama'ah, hal utama yang bisa dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal adalah sedekah. Sedekah tersebut diwujudkan dalam bentuk jamuan atau pemberian yang diniatkan sebagai amal oleh keluarga yang ditinggalkan. Selain sedekah, amalan lain yang dapat dihadiahkan adalah bacaan istighfar, doa, serta pelaksanaan ibadah haji bagi almarhum apabila mampu.

Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah dalam kitab *Majmu' al-Fatawa* menyatakan bahwa mayit dapat memperoleh manfaat dari berbagai bentuk ibadah, baik ibadah badaniyah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, maupun ibadah maliyah seperti sedekah [25]. Hal yang sama juga berlaku bagi doa dan istigfar yang dipanjatkan untuk mayit [26]. Pandangan ini memperkuat legitimasi teologis tahlilan sebagai praktik keagamaan yang memiliki dasar dalam tradisi keilmuan Islam.

Selain berfungsi untuk memperkuat keimanan, tahlilan juga bertujuan untuk menjaga tali silaturahmi antarwarga serta mengirimkan doa kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia [27]. Tahlilan turut berperan sebagai sarana penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan. Dengan demikian, sejak awal kemunculannya, tahlilan tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang kuat sebagai praktik kolektif dalam kehidupan masyarakat [28].

Perspektif dan Partisipasi Mahasiswa dalam Tradisi Tahlilan

Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden telah mengetahui adanya tradisi tahlilan. Responden M1 menyatakan bahwa tahlilan adalah acara yang dilakukan untuk mendoakan orang yang sudah tiada. Responden lainnya pun memberikan jawaban yang hampir serupa, yaitu bahwa tahlilan dipahami sebagai kegiatan untuk menyampaikan doa melalui pembacaan kalimat tahlil bagi almarhum. Keseragaman pemahaman ini menunjukkan bahwa secara kognitif, tahlilan masih diakui sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang dikenal luas di kalangan mahasiswa [29]. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suhadah dkk. (2024) yang membahas pandangan masyarakat terkait acara tahlilan di Kabupaten Lombok [30]. Hal ini juga sesuai dengan yang tercantum dalam buku *Tahlilan dalam Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah* karya KH. Muhyiddin Abdusshomad yang menyatakan bahwa merupakan kegiatan doa bersama bagi orang yang telah meninggal dunia [31].

Responden M13 mengaku pernah mengikuti kegiatan tahlilan, namun frekuensi partisipasinya tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan dan penerimaan nilai tahlilan dengan keterlibatan nyata dalam praktiknya. Partisipasi yang rendah ini sebagian besar disebabkan oleh kesibukan akademik mahasiswa, yang membuat mereka sulit untuk mengikuti tahlilan secara rutin. Selain itu, mahasiswa cenderung mengikuti tahlilan hanya pada situasi tertentu, seperti ketika terdapat kematian dalam keluarga atau kerabat dekat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gunawan dan Akmal (2022) yang menyebutkan bahwa tahlilan umumnya dilakukan dalam rangka memperingati waktu kematian seseorang [32]. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi mahasiswa, tahlilan lebih diposisikan sebagai ritual situasional dibandingkan sebagai praktik keagamaan yang dijalankan secara berkelanjutan [33].

Fenomena rendahnya partisipasi mahasiswa dalam tahlilan, meskipun mereka mengakui pentingnya nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, mencerminkan adanya paradoks partisipasi dalam praktik keagamaan. Di satu

sisi, mahasiswa tetap memandang tahlilan sebagai tradisi religius yang bernilai ibadah dan bermakna secara spiritual. Namun di sisi lain, keterlibatan mereka dalam praktik tersebut cenderung terbatas. Paradoks ini dapat dipahami sebagai bagian dari pergeseran prioritas nilai di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa yang hidup dalam konteks masyarakat urban dan akademik [34]. Tuntutan akademik, mobilitas sosial, serta pola hidup modern mendorong mahasiswa untuk memprioritaskan aktivitas yang bersifat individual dan fungsional, sehingga praktik keagamaan yang bersifat komunal seperti tahlilan mengalami penurunan intensitas partisipasi.

Asep Ahmad Fathurrohman menyampaikan bahwa dalam tradisi tahlilan, keluarga yang ditinggalkan dan berada dalam kondisi ekonomi terbatas tidak diwajibkan untuk mengadakan kegiatan tahlilan secara besar. Namun demikian, keluarga tersebut tetap dianjurkan untuk mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, tahlilan tidak dipahami sebagai kewajiban ritual yang bersifat memaksa, melainkan sebagai praktik keagamaan yang fleksibel dan kontekstual [35]. Fleksibilitas ini memungkinkan tahlilan tetap dipertahankan secara nilai, meskipun pelaksanaannya menyesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan waktu yang dimiliki oleh individu.

Dengan demikian, perspektif mahasiswa terhadap tradisi tahlilan menunjukkan adanya transformasi cara beragama, di mana nilai-nilai spiritual tetap diyakini, namun ekspresi praktik keagamaannya menjadi lebih selektif dan situasional. Kondisi ini tidak serta-merta mencerminkan penolakan terhadap tahlilan, melainkan menunjukkan proses negosiasi antara tradisi keagamaan dengan tuntutan kehidupan modern yang dihadapi mahasiswa.

Pelaksanaan Tradisi Tahlilan

Ramdan Fauzi menyampaikan bahwa hukum melaksanakan tahlilan adalah *mandub* atau sunnah yang dianjurkan. Ia juga menekankan bahwa pelaksanaan tahlilan dapat bersifat wajib bagi anak-anak dalam konteks mendoakan orang tua yang telah meninggal dunia. Sifat “wajib” dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai kewajiban hukum yang bersifat sanksi, melainkan sebagai kewajiban moral dan spiritual yang melekat pada relasi anak dan orang tua [36]. Artinya, penekanan utama bukan pada ancaman hukuman, tetapi pada tanggung jawab etis anak terhadap orang tuanya.

Hal tersebut diperkuat dengan hadits yang termuat dalam kitab Musnadul Firdaus karya Imam Ad-Dailami yang menyatakan bahwa “Jika seorang anak tidak pernah mendoakan kedua orang tuanya, niscaya rezekinya akan berhenti.” Selain itu, Allah SWT juga berfirman dalam Q.S. Al-Isra’ ayat 23–24 yang menegaskan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua. Rujukan normatif ini menunjukkan bahwa praktik tahlilan dipahami sebagai salah satu medium religius untuk menunaikan kewajiban doa kepada orang tua yang telah meninggal dunia [37], khususnya dalam tradisi keislaman yang berkembang di Indonesia.

Asep Ahmad Fathurrohman menyampaikan bahwa jika tahlilan dimaknai sebagai aktivitas berkumpul, maka berkumpul yang dilarang dalam Islam adalah berkumpul yang mengandung unsur syirik, sehingga hukumnya haram. Namun, apabila tahlilan tidak mengandung keyakinan adanya tuhan selain Allah dan tidak meminta kepada orang yang telah meninggal, maka praktik tersebut tidak termasuk perbuatan yang dilarang. Pandangan ini menegaskan bahwa hukum

tahlilan sangat bergantung pada niat, keyakinan, dan praktik yang menyertainya [38], sehingga mayoritas ulama memandang tahlilan sebagai amalan sunnah yang dibolehkan.

Tata cara pelaksanaan tahlilan menurut Ramdan Fauzi diawali dengan pembacaan tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, para ulama, tabi'in dan tabi'ut tabi'in, serta para malaikat. Selanjutnya dilakukan pembacaan Surat Yasin, Surat Al-Ikhlâs, Ayat Kursi, shalawat, serta memperbanyak bacaan tahlil dan dzikir. Bacaan dzikir dalam tahlilan dikategorikan menjadi dzikir ataqah sughra dan ataqah kubra. Keberagaman bentuk bacaan ini menunjukkan bahwa tahlilan memiliki struktur ritual yang fleksibel namun tetap berlandaskan pada praktik dzikir dan doa dalam Islam [39].

Menurut Asep Ahmad Fathurrohman, pelaksanaan tahlilan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, bergantung pada waktu dan kemampuan masyarakat. Jika memiliki waktu luang, tahlilan dapat dilakukan dengan membaca Al-Qur'an hingga khatam. Namun, jika waktu terbatas, tahlilan tetap dapat dilaksanakan dengan membaca Surat Yasin atau ayat-ayat pendek seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nass. Variasi dalam pelaksanaan ini menunjukkan bahwa tahlilan bukan praktik ritual yang kaku, melainkan tradisi keagamaan yang adaptif terhadap kondisi sosial dan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, pelaksanaan tradisi tahlilan memperlihatkan adanya fleksibilitas dan penyesuaian bentuk praktik keagamaan seiring dengan perubahan konteks sosial. Fleksibilitas ini menjadi salah satu faktor yang memungkinkan tahlilan tetap bertahan sebagai tradisi keagamaan yang hidup, meskipun dihadapkan pada dinamika modernitas dan perubahan pola kehidupan masyarakat.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Tahlilan

Semua responden dalam penelitian ini sepakat bahwa tahlilan memiliki nilai spiritual yang penting. Nilai spiritual tersebut mencakup penghormatan dan doa bagi orang yang telah meninggal dunia, yang diyakini dapat meningkatkan keimanan serta mengingatkan manusia pada sifat fana kehidupan dunia. Responden M11 menyebutkan bahwa tahlilan memiliki nilai spiritual karena berfungsi sebagai sarana mendoakan almarhum sekaligus pengingat akan kematian, yang merupakan bagian dari esensi kehidupan menurut ajaran Islam. Temuan ini selaras dengan penelitian Moh. Bakir dan Subur Wijaya (2024) yang menyatakan bahwa tradisi tahlilan membiasakan individu untuk melafalkan kalimat *thayyibah* seperti *la ilaha illa Allah*, *astaghfirullah*, dan *subhanallah* sebagai bentuk dzikir dan doa bagi almarhum, sekaligus sebagai sarana peningkatan keimanan [40].

Nilai spiritual dalam tahlilan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi kolektif yang kuat [41]. Pelaksanaan tahlilan secara bersama-sama memperkuat kesadaran religius komunal, di mana praktik ibadah tidak dijalankan secara personal semata, melainkan sebagai pengalaman spiritual bersama yang mempererat rasa kebersamaan umat.

Dalam hal nilai sosial, seluruh responden juga mengakui adanya dimensi sosial yang melekat dalam tradisi tahlilan. Mayoritas responden menilai bahwa tahlilan berfungsi untuk mempererat silaturahmi antara keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. Responden M8 menyebutkan bahwa selain mempererat silaturahmi, tahlilan juga menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tahlilan tidak hanya

berfungsi sebagai kegiatan doa, tetapi juga sebagai sarana membangun interaksi sosial yang berlandaskan empati dan solidaritas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agung (2024) yang menyatakan bahwa tradisi tahlilan berperan dalam mengikat tali persaudaraan, menciptakan kerukunan, serta mendorong praktik saling berbagi dalam masyarakat [42].

Jika ditinjau lebih lanjut, nilai sosial dalam tradisi tahlilan dapat dipahami melalui konsep modal sosial (*social capital*) [43]. Tahlilan berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan terbangunnya jaringan relasi, kepercayaan, dan solidaritas antaranggota masyarakat. Kehadiran individu dalam kegiatan tahlilan tidak hanya bermakna partisipasi religius, tetapi juga merupakan bentuk investasi hubungan sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Dalam konteks budaya Nusantara, praktik seperti tahlilan menjadi mekanisme penting dalam menjaga keberlanjutan nilai gotong royong dan kebersamaan, terutama pada situasi duka yang menuntut dukungan sosial.

Selain nilai spiritual dan sosial, tahlilan juga mengandung nilai budaya yang kuat sebagai tradisi yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Muslim Indonesia. Sebagai praktik keagamaan yang lahir dari proses akulturasi, tahlilan merepresentasikan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal [44], sehingga membentuk tradisi religius yang khas dan kontekstual.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tahlilan tidak berada dalam posisi yang sepenuhnya ditinggalkan, melainkan sedang mengalami proses negosiasi makna [43]. Tahlilan tetap dipertahankan sebagai simbol identitas religius dan budaya, namun dengan bentuk, intensitas, dan cara pelaksanaan yang menyesuaikan perubahan konteks sosial. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tahlilan tidak bersifat statis, melainkan terus bertransformasi seiring dinamika masyarakat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, responden umumnya mengenal tradisi tahlilan dan memahami maknanya sebagai praktik keagamaan yang berfungsi untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Meskipun demikian, partisipasi mahasiswa dalam pelaksanaan tahlilan cenderung rendah dan bersifat situasional, terutama dipengaruhi oleh kesibukan akademik dan keterbatasan waktu. Temuan ini menunjukkan adanya paradoks antara pengakuan terhadap nilai spiritual tahlilan dengan keterlibatan nyata dalam praktiknya, yang mencerminkan perubahan cara generasi muda memaknai dan menjalankan tradisi keagamaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tahlilan dipandang memiliki nilai spiritual, sosial, dan budaya. Nilai spiritual tercermin dalam praktik doa dan dzikir kolektif yang diyakini dapat meningkatkan keimanan. Nilai sosial tampak dalam fungsi tahlilan sebagai sarana mempererat silaturahmi dan membangun solidaritas sosial, yang dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, nilai budaya tercermin dari tahlilan sebagai tradisi yang mengakar dan merupakan hasil akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal.

Sebagian besar responden berpendapat bahwa tahlilan tidak bersifat wajib untuk selalu dilaksanakan, terutama ketika terkendala oleh faktor ekonomi. Pandangan ini menunjukkan bahwa tahlilan dipahami sebagai praktik

keagamaan yang fleksibel dan kontekstual, bukan ritual yang bersifat memaksa. Mengenai perubahan tradisi, responden memiliki pandangan yang beragam; sebagian menilai bahwa esensi tahlilan mulai berkurang, sementara yang lain memandang bahwa tradisi ini tetap bertahan meskipun mengalami penyesuaian. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa tahlilan sedang berada dalam proses negosiasi makna di tengah perubahan sosial dan modernisasi.

Secara keseluruhan, meskipun menghadapi tantangan modernitas dan perubahan pola kehidupan masyarakat, tahlilan masih dipandang sebagai bagian penting dari warisan budaya dan praktik keagamaan yang memiliki nilai spiritual serta fungsi sosial yang signifikan. Tradisi ini tidak bersifat statis, melainkan terus beradaptasi sesuai dengan konteks zaman dan generasi yang menjalaninya.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah responden mahasiswa yang masih terbatas, yaitu 13 orang, serta cakupan responden yang belum merepresentasikan berbagai lapisan masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan responden dari latar belakang yang lebih beragam, baik dari segi usia, profesi, maupun wilayah, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika tradisi tahlilan dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Isdiana, M. A. Zaid, dan S. Akhtar, "Satu Suro Ceremony Tradition: Tahlilan in the Perspective of Islamic Religious Education," *J. Pendidik. Agama Islam Indones.*, vol. 5, no. 1, hal. 13–21, 2024, doi: 10.37251/jpaii.v5i1.906.
- [2] M. A. Nasir, "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, local tradition, honor and symbolic communication," *Al-Jami'ah*, vol. 57, no. 2, hal. 329–358, 2019, doi: 10.14421/ajis.2019.572.329-358.
- [3] L. Fajriyah dan M. Dzulkifli, "Aktualiasasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Tahlilan di Kampung Sapen Yogyakarta," *Dialog*, vol. 44, no. 2, hal. 129–138, 2021.
- [4] I. Rosidi, "Negotiating representation of islamic values on Korean TV dramas among Indonesian muslim youth," *J. Komun. Malaysian J. Commun.*, vol. 36, no. 4, hal. 230–242, 2020, doi: 10.17576/JKMJC-2020-3604-14.
- [5] N. Qosim, M. Billah, S. Rohmah, dan S. P. Dewi, "Sulis putri dewi," *Jumek J. Manaj. dan Ekon. Kreat.*, vol. 1, no. 1, hal. 158–167, 2023.
- [6] A. F. Rohmani dan S. Hidayat, "Pro dan Kontra Penafsiran Hukum Islam Terhadap Tradisi Peringatan Ritual Kematian Masyarakat Jawa," *Indones. Cult. Relig. Issues*, vol. 1, no. 1, hal. 9, 2024, doi: 10.47134/diksima.v1i1.5.
- [7] S. Sobhan, M. Ritonga, dan K. Kholidah, "Reconciling Two Contradictory Understandings about the Law of Tahlilan on Social Media Indonesia," *Inf. Sci. Lett.*, vol. 12, no. 3, hal. 1739–1748, 2023, doi: 10.18576/isl/120357.
- [8] A. Riskasari, "Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah terhadap Relasi Sosial di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta," *Panangkaran J. Penelit. Agama dan Masy.*, vol. 2, no. 2, hal. 189, 2019, doi: 10.14421/panangkaran.2018.0202-01.
- [9] R. A. Pratama, "Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masjid Nur Amanah Yogyakarta," *Tarbawy J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, hal. 11–19, 2023, doi: 10.32923/tarbawy.v10i1.3422.

- [10] S. Makhsun, "Hegemoni dan Relasi Kuasa: Studi Kasus Tahlilan di Dusun Gunung Kekep," *Komunitas*, vol. 12, no. 2, hal. 97–119, 2021, doi: 10.20414/komunitas.v12i2.4301.
- [11] E. O. I. Librianti dan Z. Mukarom, "Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah," *Prophet. Sci. Res. J. Islam. Commun. Broadcast.*, vol. 5, no. 1, hal. 1–20, 2019, doi: 10.15575/prophetica.v5i1.1306.
- [12] K. Faizah, "Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah," *Aqlam J. Islam Plur.*, vol. 3, no. 2, 2018, doi: 10.30984/ajip.v3i2.722.
- [13] Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan," 2015.
- [14] F. R. Fiantika, S. H. Prajitno, G. Ar Rozzaq, dan S. M. A. Shabir, "The culture transformation: situs Gambyok in mathematics teaching learning with pancasila student profile," *Math Didact. J. Pendidik. Mat.*, vol. 9, no. 1, hal. 15–21, 2023, doi: 10.33654/math.v9i1.1984.
- [15] P. J. Baldwin, J. Evans, N. Etherington, M. Nichols, V. Wright, dan J. McDougall, "Youth with disabilities talk about spirituality: A qualitative descriptive study," *Qual. Rep.*, vol. 20, no. 7, hal. 941–958, 2015, [Daring]. Tersedia pada: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84938072502&partnerID=40&md5=a22bfac54081c39319246dc35184250>
- [16] E. Kilicarlan Toruner, N. Altay, C. Ceylan, T. Arpacı, dan C. Sari, "Meaning and Affecting Factors of Spirituality in Adolescents," *J. Holist. Nurs.*, vol. 38, no. 4, hal. 362–372, 2020, doi: 10.1177/0898010120920501.
- [17] F. Fofana, P. Bazeley, dan A. Regnault, "Applying a mixed methods design to test saturation for qualitative data in health outcomes research," *PLoS One*, vol. 15, no. 6, 2020, doi: 10.1371/journal.pone.0234898.
- [18] G. Guest, E. Namey, dan M. Chen, "A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research," *PLoS One*, vol. 15, no. 5, 2020, doi: 10.1371/journal.pone.0232076.
- [19] S. Campbell *dkk.*, "Purposive sampling: complex or simple? Research case examples," *J. Res. Nurs.*, vol. 25, no. 8, hal. 652–661, 2020, doi: 10.1177/1744987120927206.
- [20] T. Mullen dan T. Cooper, "Young Adult Ministry: Dogma, Spirituality, and Stages of Faith," *J. Acad. Study Relig.*, vol. 36, no. 3, hal. 293–316, 2023, doi: 10.1558/jasr.27063.
- [21] C. Houghton, K. Murphy, D. Shaw, dan D. Casey, "Qualitative case study data analysis: An example from practice," *Nurse Res.*, vol. 22, no. 5, hal. 8–12, 2015, doi: 10.7748/nr.22.5.8.e1307.
- [22] M. Thohir, "Islam and Local Wisdom: The Study of Islam Nusantara a in the Cultural Perspective," in *E3S Web of Conferences*, 2022. doi: 10.1051/e3sconf/202235904004.
- [23] Z. Z. Suleman, D. Q. Tungkagi, Z. Suleman, S. A. P. Kau, dan M. A. Salleh, "Negotiating Islamic Moderation: The Interplay of Sharia and Local Culture in Gorontalo, Minangkabau, and Banten," *J. Ilm. Al-Syir'ah*, vol. 23, no. 1, hal. 50–69, 2025, doi: 10.30984/jis.v23i1.3527.
- [24] Andi Warisno □, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno □," *Ri'ayah*, vol. 02, 2017.
- [25] A. Syukri, "Amalan Menghadihkan Pahala Kepada Mayit Dalam Perspektif Fiqh Muqaran (Studi Komperatif Antara Pendapat Ulama Mazhab yang Mendukung Dan Menolakny)," *Skripsi*, 2018.

- [26] Muhtadin, "Yasinan dan Tahlilan dalam Komunikasi Islam (Disampaikan pada Jamaah Masjid Al Adil-Jakarta Selatan) Muhtadin 1," *Jurna; Abdi MOESTOPO*, vol. 01, no. 01, 2018.
- [27] M. Syarif *dkk.*, "Studi Tentang Nilai-Nilai Akidah Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara," *Al-Ma'had J. Ilm. Kepesantrenan*, vol. 1, no. 01, 2023.
- [28] L. Schmidt, "Aesthetics of authority: 'Islam Nusantara' and Islamic 'radicalism' in Indonesian film and social media," *Religion*, vol. 51, no. 2, hal. 237–258, 2021, doi: 10.1080/0048721X.2020.1868387.
- [29] B. Pikó, E. Kovács, dan P. Kriston, "Multicoloured religiosity and spirituality in youth: From religious faith to mental health," *Tarsadalomkutatas*, vol. 29, no. 4, hal. 422–443, 2011, doi: 10.1556/Tarskut.29.2011.4.2.
- [30] Suhadah, Rudi, Edo, Ajiz, dan Di, "Perbedaan Pandangan Masyarakat Terkakit Acara Tahlilan di Kabupaten Lombok."
- [31] M. Abdusshomad, *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*. JEMBERPP.NURULISLAM, 2009.
- [32] V. Gunawan dan A. M. Akmal, "Perbandingan Mazhab Pemahaman Masyarakat tentang Hukum Tahlilan di Desa Letta-Tanah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone; Perspektif 'Urf," *J. Ilm. Mhs. Perbandingan Maz.*, vol. 3, no. 1, 2022, doi: 10.24252/shautuna.vi.25468.
- [33] J. McKenzie, S. Tsutsui, dan S. R. Prakash, "Divine self and selves: Religious practices and orientations toward religion among adolescents in globalizing Northern Thailand," *Psycholog. Relig. Spiritual.*, vol. 11, no. 1, hal. 74–86, 2019, doi: 10.1037/rel0000225.
- [34] A. F. Kurniawan, A. Rahman, M. Achmad, dan F. R. Fahroji, "Young Muslim Clicktivism and Religious Local Tradition Discourse in Banten and Yogyakarta," *Millah J. Relig. Stud.*, vol. 21, no. 3, hal. 862–888, 2022, doi: 10.20885/millah.vol21.iss3.art9.
- [35] E. Rinne, P. Räh, A. Kuusisto, dan A. Kallioniemi, "The Meaning of Religion and Spirituality in the Lives of Youth: The Case of Finnish Christian School Students," *J. Youth Theol.*, vol. 19, no. 3, 2023, doi: 10.1163/24055093-bja10045.
- [36] B. Edyar, "Kontekstualisasi Doktrin Ibadah dalam Irisan Pandemi Coronavirus Disease of 2019 (Covid-19)," *Al-Istinbath J. Huk. Islam*, vol. 6, no. 2, hal. 383–408, 2021, doi: 10.29240/jhi.v6i2.3496.
- [37] A. Masykhur, "Titik Singgung Hukum Islam dengan Hukum Adat pada Naskah Perundang-Undangan Kerajaan Islam di Nusantara," *Al-Manahij J. Kaji. Huk. Islam*, vol. 14, no. 2, hal. 295–306, 2020, doi: 10.24090/mnh.v14i2.3724.
- [38] N. Yusuf, E. Willya, I. Mas'ud, dan H. Kamma, "Reception of Islamic Legal Rituals Among Indigenous Indonesian Communities with Comparative Findings from Wetu Telu and Masade," *J. Ilm. Al-Syir'ah*, vol. 23, no. 2, hal. 170–188, 2025, doi: 10.30984/jis.v23i2.3478.
- [39] R. Ismail dan H. A. R. Asso, "Traditions of Jayawijaya Muslim Society: Some Perspectives from Islam and Customs," *Millah J. Relig. Stud.*, vol. 23, no. 2, hal. 991–1020, 2024, doi: 10.20885/millah.vol23.iss2.art15.
- [40] M. Bakir dan S. Wijaya, "Nilai-Nilai Spritual dalam Tradisi Tahlil Pasca Hari Raya 'Idul Fitri di Dusun Lanpelan, Sana Laok, Waru, Pamekasan (Studi Analisis Perspektif ayat-ayat Sosial)," Feb 2024.

- [41] S. J. Charles, V. van Mulukom, A. Saraswati, F. Watts, R. Dunbar, dan M. Farias, "Bending and bonding: a randomized controlled trial on the socio-psychobiological effects of spiritual versus secular yoga practice on social bonding," *Curr. Psychol.*, vol. 42, no. 35, hal. 30970–30986, 2023, doi: 10.1007/s12144-022-04062-2.
- [42] A. Wahyudin, "Tradisi Slamatan / Yasinan Manifestasi Nilai Sosial Keagamaan di Kedurang," no. 5, Feb 2024.
- [43] S. Hassan, "'Binding a Community': Jalsa Salana Germany as a Site of Identity Fusion," *Int. J. Relig. Spiritual. Soc.*, vol. 15, no. 3, hal. 213–233, 2025, doi: 10.18848/2154-8633/CGP/v15i03/213-233.
- [44] F. M. Daoud, "The Role of Religion in Culture and Society," *Manchester J. Transnatl. Islam. Law Pract.*, vol. 21, no. 2, hal. 178–189, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105018498769&partnerID=40&md5=8e76e15262a347cbd4c5d2fb8a070d26>